



PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT DESA BARU KECAMATAN BATANG KUIS

Annisa Firdaus¹⁾, Chandrini Faiza Ananda²⁾, Erlinda, Dede Kurniawan³⁾, Dwi Rinda Minati⁴⁾, Helmi Noviandanu⁵⁾, Muhammad Zuhri^{6*)}, Nadia Angelina Pasaribu⁷⁾, Siti Aisyah Tanjung⁸⁾, Syahrul Maulana⁹⁾, Rajin Sitepu¹⁰⁾

¹⁻¹⁰⁾Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹⁻¹⁰⁾Email: kelompokkn127@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 09-08-2021	Diterima: 22-08-2021	Diterbitkan: 25-08-2021
----------------------	----------------------	-------------------------

Abstract: Religion plays an important role in social life to regulate human life and direct it to goodness in the world. This study aims to gain an understanding and description of religious moderation and religious harmony in the Baru Village. The research method used in this research is the field observation research method and also direct interviews through the Public Discussion forum in the Desa Baru and also the Webinar Seminar organized by the KKN 127 Group Deli Serdang Regency. The results of research that have known that religious moderation in the Desa Baru area is still very low. This can be seen from the people who still do not understand the concept of religious moderation itself and the local community still lives by following the dynamics of the flow of life as in general. When viewed from the harmony between religious communities, the people of Desa Baru highly uphold the harmony where mutual respect and respect for differences. Moreover, the community in the area can be said to be plural because it consists of various ethnic groups, cultures, and religions. There are Javanese, Malay, and Batak tribes who occupy the area of the Desa Baru.

Keyword: Religious Moderation, social, harmony, Baru Village.

Abstrak: Agama berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan gambaran tentang moderasi beragama dan kerukunan umat beragama di Desa Baru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian observasi lapangan dan juga wawancara langsung melalui forum Diskusi Publik di Desa Baru dan juga Seminar Webinar yang diselenggarakan oleh Grup KKN 127 Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian diketahui bahwa moderasi beragama di wilayah Desa Baru masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari masyarakat yang masih belum memahami konsep moderasi beragama itu sendiri dan masyarakat setempat masih hidup dengan mengikuti dinamika arus kehidupan seperti pada umumnya. Jika dilihat dari kerukunan antar umat beragama, masyarakat Desa Baru sangat menjunjung tinggi kerukunan dimana saling menghormati dan menghargai perbedaan. Apalagi



masyarakat di daerah tersebut bisa dikatakan plural karena terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Ada suku Jawa, Melayu, dan Batak yang menempati wilayah Desa Baru.

Kata Kunci: Moderasi Keagamaan, masyarakat, kerukunan, Desa Baru.

A. Pendahuluan

Ajaran Islam bersumber melalui Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Hakikat utama diturunkannya Al-Qur'an antara lain sebagai acuan moral bagi seluruh umat manusia dalam memecahkan permasalahan sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Dalam pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang terdapat di dunia, hanya Islam lah yang mampu bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan ini berdasarkan pada kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif.¹

Kata *moderasi* berasal dari bahasa Arab yang disebut dengan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Wasath memiliki arti menjaga diri dari sikap menang sendiri bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Menurut Mohammad Hashim Kamali, yang menjelaskan bahwa moderat dalam bahasa Arab berarti *wasathiyah* yang artinya berimbang dan adil tanpa adanya keseimbangan dan keadilan maka moderasi beragama tidak akan efektif. Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi itu merupakan komitmen kepada agama dengan apa adanya, tanpa dikurang-kurangi maupun dilebih-lebihkan.²

Karakteristik moderasi islam tersebutlah yang nantinya menampilkan wajah Islam dengan penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan serta keadilan dan lainnya. Menurut Yusuf Al-Qardhawi terdapat enam karakteristik utama dalam moderasi serta pengimplementasiannya dalam syariah Islam antara lain: "1) Keyakinan

¹Sirajudin, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, Bengkulu (Zigie Utama:2020), 15.

²Priyanto Widodo, *Moderasi Beragama dan Pembahasan Radikalisme di Indonesia*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Krtisten 2019, 22-27.

bahwa agama Islam mengandung hikmah dan masalah manusia; 2)Menghubungkan syariah Islam dan hukum; 3)Berpikir dengan seimbang antara dunia dan akhirat; 4) Toleransi dengan kehidupan masa kini; 5)Kemudahan manusia dan memilih yang mudah pada setiap urusan yang ada; 6)Terbuka, toleransi, dan saling berdiskusi kepada pihak lain.”

Prinsip dasar di dalam sebuah moderasi beragama yaitu adil dan keseimbangan. Prinsip moderasi keseimbangan yaitu dengan menggambarkan suatu cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir tentang keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Untuk itu dalam bersikap seimbang bukan berarti kita tidak bisa menyampaikan pendapat kita sendiri. Dengan memiliki sikap seimbang berarti kita menjadi tegas yang bukan keras, karena kita dituntut untuk berpihak pada keadilan.

Lukman Hakim menyerukan agar “moderasi beragama menjadi arus utama dalam keberagaman di Indonesia. Karena beragama secara moderat telah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia yang memiliki kultur masyarakat majemuk.”³ Namun belakangan ini, keberagaman di Indonesia sedang diuji oleh sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama, tidak hanya lewat media sosial tetapi juga menyerukan aksinya di jalanan.⁴

Masyarakat Indonesia di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki keragaman yang mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial.⁵ Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan

³Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, 66-71.

⁴ Tutut Chusniyah, Fattah Hidayat, dan Maulanal Kirom Firdaus, “Perbedaan Intoleransi Politik Jamaah Nahdlatul Wathan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Ditinjau Dari Gender,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 29, 2020): 103–116; Lukman Fauoni et al., “Pengembangan Wawasan Islam Kebangsaan Mahasiswa Melalui Konseling Sebaya di Masjid Kampus,” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4, no. 2 (Desember 28, 2019): 105–116; Riris Eka Setiani, “Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Tk Negeri Pembina 2 Purwokerto,” *as-sibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 39–52; Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Bimas Islam* 12 (1) 2019, 1,26..

⁵ Rozib Sulistiyo, “Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2018): 63–78.

membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat ataupun budaya seni, tetapi juga keragaman agamanya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dikatakan sebagai masyarakat majemuk yang memiliki beragam agama.

Kerukunan moderasi beragamanya bergantung pada prinsip masing-masing agama yang dianutnya, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain. Kitab suci Al-Qur'an dalam beberapa surahnya menerangkan akan pluralisme dalam beragama. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang artinya: "Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."⁶ Selain itu dijelaskan juga dalam Quran surah Ar-Rum ayat 32 yang bermakna: "Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."⁷

Moderasi dan kerukunan antar umat beragama dapat memperkuat landasan dan dasar-dasar tentang kerukunan internal antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Agar terjalannya kerukunan antar umat beragama harus diperlukan beberapa

⁶ Departemen Agama RI, "Al-Quran dan Terjemahnya" (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997).

⁷ Ibid.

pedoman antara lain saling menghormati, kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya, dan berpikir positif.⁸

Berdasarkan tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat pembahasan, yaitu: (1) moderat dalam persoalan akidah, (2) moderat dalam persoalan ibadah, (3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti, dan (4) moderat dalam persoalan tasyri' atau pembentukan syariat.

Dalam konteks Indonesia, Islam moderat yang mengimplementasikan *Ummatan Wasathan* dibedakan atas dua golongan. Keduanya adalah Nadhlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah.

Sikap moderasi beragama berdasarkan NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang digolongkan dalam paham moderat. Dikatakan bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* berakidah Islam menurut paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah.⁹ dengan mengakui terdapat empat mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Dijelaskan bahwa dalam akidah, NU mengikuti paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang berdasarkan Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi.¹⁰

Moderasi beragama juga erat kaitannya dengan radikalisme. Makna radikalisme dapat dibedakan menjadi dua yaitu paham aliran radikal politik dan paham aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Radikal dalam konteks individu dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok pertama yaitu orang-orang yang hanya ikut-ikutan namun mereka tidak paham terhadap apa yang mereka lakukan tersebut. Kelompok kedua adalah orang-orang yang diedukasi oleh suatu kelompok. Salah satu

⁸Komang Herianti, *Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teknologi Kerukunan*, Jurnal Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja 4 (1) 2020, 61-69.

⁹ Umi Musaropah et al., "Internalisasi Nilai Luhur Ahlu Sunnah wal Jama'ah Bagi Pengembangan Karakter kebangsaan Di Perguruan Tinggi," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 2 (Desember 26, 2020): 89-102.

¹⁰Muhammad fahri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar 25 (2) 2019, 95-100.

contoh fenomena ikut-ikutan yang terjadi dalam sikap beragama yaitu berubah dan berjenggot yang malah menjadi tren yang menarik. Orang-orang berlomba-lomba untuk ikut-ikutan melakukan hal tersebut tanpa mengerti maksud yang mereka lakukan.

Dalam agama Islam tidak ada yang mengajarkan ekstrimisme dan radikalisme karena di dalam agama Islam mengajarkan keadilan dan keseimbangan. Agama Islam mengajarkan bahwa di antara manusia terdapat perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu telah menjadi fotrak dan sunnatullah atau telah menjadi ketetapan Tuhan agar kita sebagai umatnya dapat saling mengenal dan berinteraksi.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan agar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Semangat dalam moderasi beragama menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk menemukan titik temu dan jalan damai yang terjadi antara kedua pihak agama. Alasan mengapa moderasi beragama itu pentingnya khususnya di Indonesia yaitu karena moderasi beragama diperlukan dalam merawat Indonesia. Tidak hanya itu moderasi agama juga diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia.¹¹

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan masyarakat, tetapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif secara nyata. dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok, melainkan juga kepada kelompok lainnya termasuk dalam kelompok agama. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, agar kita saling memahami ditengah perbedaan.

Dalam moderasi beragama bukan berarti mencampurkan kebenaran dan menghilangkan setiap jati diri masing-masing orang. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, tetapi lebih pada sikap

¹¹Muhammad Abror, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keberagaman*, Jurnal Pemikiran Islam 1 (2) 2020, 137-148.

keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat.

Moderasi Islam lebih mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi mudah mengkafirkan seseorang atau kelompok yang memiliki perbedaan pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan.¹²¹³

Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Terciptanya merukunan dan perdamaian global harus diawali dengan sikap moderasi antar individu. Melalui cara tersebut maka kita sebagai umat manusia dapat saling menghormati, menerima segala perbedaan, serta dapat menciptakan kedamaian dan kerukunan ditengah-tengah keberagaman.¹⁴

Kerukunan antar umat beragama dilatar belakangi oleh dua prinsip yaitu prinsip rukun dan prinsip terhormat. Kedua prinsip tersebut sangat berpengaruh satu sama lain. Hal tersebut dapat kita lihat dari kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, menjenguk tetangga yang sakit, melayat ketika terdapat berita duka, dan menghadiri pesta pernikahan.¹⁵

Adanya suatu kedudukan sosial di dalam masyarakat menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan sosial seperti tingkat lapisan kelas atas dan lapisan kelas bawah. Meskipun demikian sikap anggota kepada atasan adalah tunduk dan patuh, sedangkan sebagai seorang pemimpin bersikap untuk selalu mengayomi masyarakat dari hal-

¹² Taufik Nugroho, "Ma'had Al-Zaytun Artikulasi KeIslaman Dan KeIndonesiaan Di Pendidikan Pesantren," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 29, 2020): 133-148.

¹³ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan 13 (2) 2019, 45-55.

¹⁴ Dedi Wahyudi, *Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi Jihad Milenial Di Era 4.0*, Jurnal Moderasi Beragama 1 (1) 2014, 1-40.

¹⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Terjemahan Alimandan*, Jakarta (Rajawali Press: 1990), 23-27.

hal yang menimbulkan terpecahnya suatu kondisi kerukunan masyarakat yang sudah ada.¹⁶

B. Metode

Dalam metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yaitu studi kasus dalam penerapan moderasi beragama di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Dalam hal ini untuk menggali informasi mengenai moderasi beragama kelompok KKN 127 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mendapatkan informasi mengenai moderasi beragama dari webinar yang di adakan oleh kelompok KKN UINSU 127 yang pematerinya ialah Prof. Dr. H. Muzakkir, M.A yaitu Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dan kelompok KKN 127 juga mengadakan diskusi publik bersama Nahdlatul Ulama Ranting Desa Baru yang dimana yang menjadi pembicara intinya ialah wakil ketua NU Deli Serdang yaitu Bapak H. Mukti Ali Harahap. Sedangkan untuk melihat penerapan moderasi umat beragama di Desa Baru kelompok KKN 127 melakukan penelitian dan menggali data menggunakan subjek masyarakat yang ada di Desa Baru dan juga melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan keadaan moderen dan juga melihat kerukunan umat beragamanya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam penelitian ini di lakukan selama masa KKN berlangsung yaitu dari tanggal 12 Juli 2021 sampai tanggal 02 Agustus 2021 bertepatan di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

C. Pembahasan

Bangsa Indonesia telah terkenal dengan keragaman agama serta budayanya sehingga disebut sebagai bangsa dengan masyarakatnya yang multikultural. Sehingga diperlukannya pemahaman mengenai moderasi beragama agar dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama, yang nantinya dapat berjalan seimbang dan adil.

Menurut wakil ketua *Nahdlatul Ulama* Kabupaten Deli Serdang yaitu bapak (H. Mukti Ali Harahap) yang disampaikan melalui

¹⁶Shahibi Naim, *Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta (Gunung Agung:1983), 75-77.

pertemuan Diskusi Publik yang diselenggarakan oleh kelompok KKN 127, ia berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan konsep islam yang mengajarkan amalan-amalan ajaran Islam yaitu, memanusiakan manusia, toleransi terhadap sesama, serta menjadi penengah diantara problematika yang terjadi diantara dua kubu yang bermasalah. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan moderasi beragama yaitu agar terjalinnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan dengan alam.

Mengamalkan agama secara seimbang adalah konsep moderasi beragama, karena di dalam moderasi beragama tidak mengajarkan suatu permusuhan, dendam, saling menyindir, karena pada dasarnya konsep moderasi beragama mengajarkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, dimana diartikan sebagai konsep moderasi beragama yang dapat menyatukan dua atau lebih kubu yang saling bentrok atau sedang terjadi permasalahan.

Memahami islam secara moderasi merupakan suatu hal internal yang beragama terlebih antar umat beragama. Karena moderasi beragama merupakan proses memberikan pemahaman secara moderat, modern, ausatural, agar dapat berperan ditengah masyarakat contohnya dalam hal beragama, ekonomi, politik, sosial, budaya, kebangsaan, dan lain sebagainya. Sehingga moderasi beragama adalah proses merubah cara pandang kita tentang atau terhadap agama dan cara pandang kita dalam mengamalkan atau menjalankan agama.

Dalam hal beragama terutama dalam bermasyarakat sangat diperlukan pemahaman tentang moderasi beragama. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya agama antar individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya.

Wakil ketua Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Deli Serdang (H. Mukti Ali Harahap) juga menjelaskan makna radikalisme dalam moderasi beragama, yang disampaikannya lewat kunjungan diskusi publik yang di adakan oleh kelompok KKN 127 Deli Serdang. Dimana ia menjelaskan munculnya paham radikalisme di Indonesia dengan latar belakang agama yang menekankan pada dimensi politik. Radikal yang sering muncul dalam kontek individu dapat dikategorikan menjadi dua kelompok:

kelompok pertama yaitu orang-orang yang hanya ikut-ikutan. Umumnya hal demikian terjadi saat adanya demonstrasi. Dalam hal ini beberapa orang turut bersuara keras mengatakan takbir (*Allahu Akbar*) namun hanya sekedar ikut-ikutan tanpa memiliki pemahaman akan apa yang mereka suarakan tersebut. Kelompok kedua yaitu orang-orang yang berlaku ekstrem. Dimana sering terjadi di kajian-kajian yang sering diadakan, dengan mengedukasi orang-orang yang kurang memiliki pemahaman. Apalagi masyarakat Indonesia memiliki ciri khas yang mudah terpengaruhi oleh sesuatu yang baru mereka temui, sehingga sangat mudah dipengaruhi.

Selain itu penjelasan moderasi beragama juga disampaikan oleh Prof.Dr.H. Muzakkir,M.A selaku wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam penjelasannya pada saat Webinar (kelompok KKN 127) ia menjelaskan bahwa latar belakang moderasi beragama di Indonesia terjadi karena masyarakatnya yang heterogen dan plauralisme, bahkan agama yang diakui tidak hanya satu. Agama yang diakui di Indonesia ada enam, antara lain agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, agama Budha, dan Konghucu.

Selain itu, Prof.Dr.H. Muzakkir,M.A juga menjelaskan konsep moderasi beragama yang bertujuan untuk membawa masyarakat ke ajaran agama yang benar dan tidak membawa kesesatan serta tidak menyesatkan, yang dilakukan secara adil, tidak berbuat kezaliman yang mengatasnamakan agama kemudian seimbang antara berfikir, kekayaan material, spiritual, kecerdasan intelektual, maka nantinya itulah yang dapat disebut keseimbangan dalam moderasi beragama.

Sehingga, sejatinya konsep moderasi beragama adalah sebuah keniscayaan yang harus dipahami karena inti agama itu adalah kemanusiaan. Agar kita mampu memanusiaikan manusia dan menyadari hakikat kehadiran kita di bumi ini sebagai hamba Allah. Karena kebanyakan orang hidupnya sudah terjebak dalam hal materialistik yang menghalalkan segala macam cara yang terjebak dalam pola hidup hedonisme (mencari kenikmatan ragawi). Agama tidak mengajarkan hal

tersebut namun agama mengajarkan ajaran agama secara benar, seimbang, dan adil dalam pengamalan agama.

Agama itu harus dipahami secara benar dikatakan benar ketika merujuk kepada sumber agama, sumber agama itu tentunya adalah Al-Quran dan Hadist. Agar apapun yang kita lakukan memiliki dasar sehingga tidak boleh mengamalkan agama menurut hawa nafsu dan kepentingan kita berdasarkan akal kita. Karena agama itu sebuah hidayah yang Allah berikan kepada kita lewat para Nabi dan Rasulnya.

Maka perlunya moderasi beragama selama ini karena sudah mulai terjadi penyimpangan penyimpangan dalam pemahaman agama, pengenalan agama mereka sudah melakukan perbuatan yang mengatas namakan agama tapi tidak benar bahkan berdampak kezhhaliman sehingga tidak terbangun keseimbangan, padahal islam itu *rahmatan lil alamin*. Sehingga perlu dikembangkan moderasi beragama yang dicanangkan diseluruh Kementerian Agama Republik Indonesia. Disosialisasikan di seluruh Indonesia baik lewat Universitas atau lewat Kementerian Agama, dan sebagai Mahasiswa harus ikut mensosialisasikan apa itu moderasi beragama dan konsep moderasi beragama.

Sehingga secara pribadi kita telah memahami islam dan juga tauhid, fiqih, tasawuf, sejarah peradaban, sehingga kita dapat memahami islam secara kafatan nantinya barulah kita bisa mengamalkannya secara benar, adil, dan seimbang. Secara khusus, inti dan hakikat moderasi beragama ada 3 yang paling penting ***pertama***, kembali kepada nilai kemanusiaan jadi hakikat manusia itu adalah makhluk yang bertuhan seperti yang terdapat didalam surah al a'raf ayat 172 yang artinya "Dan ingatlah, ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : Bukankah Aku ini tuhanmu? Mereka menjawab : Betul (Engkau tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan : sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa ketika manusia didalam ruh sudah terjadi dialog dengan Tuhan maka secara fitrahnya manusia itu makhluk bertuhan. Maka moderasi beragama itu artinya bagaimana ajaran agama itu dipahami secara benar, adil, dan seimbang kembali kepada hakikat kemanusiaan yang fitrahnya manusia itu bertauhid, beriman kepada ruhnya. Maka kita sebagai makhluk Allah dengan moderasi beragama harus membangun hubungan yang harmonis, *pertama* hubungan antara manusia dengan robb nya (menjadikannya manusia sejati), manusia rabbani (manusia yang dekat dengan tuhannya). Dengan moderasi itu harus membangun konektifitas dengan tuhannya. Itulah hakikat moderasi beragama. *Kedua* hubungan manusia dengan manusia, *ketiga* hubungan manusia dengan alam semestanya.

Hubungan moderasi beragama dengan tuhan contohnya kegiatan kegiatan majelis ta'lim, sholat berjamaah untuk mengajak orang orang membangun hubungan dengan tuhan. Sehingga walaupun masyarakat sedang berada ditengah situasi pandemi saat ini mereka justru merasa lebih dekat dengan tuhannya.

Kemanusiaan dalam moderasi beragama yang kedua yaitu hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*) masyarakat yang harmonis merekatkan kembali hubungan masyarakat sehingga masyarakat merasa terlindungi dan bahagia lewat bantuan bantuan sosial kegiatan kemasyarakatan.

Pada poin ketiga, dimana hubungan moderasi beragama manusia dengan alam seperti membangun desa, misalnya membangun cinta dengan alam memberikan contoh yang baik dengan membuat tempat sampah permanen atau membuang sampah pada tempatnya. Membangun posko sampah sehingga masyarakat tidak buang sampah sembarangan. Kemudian berdialog dengan kepala desa, dosen lapangan untuk melakukan kegiatan penghijauan yaitu menanam pohon dan budidaya ternak lebah sehingga agama itu mewarnai kehidupan dirinya dan orang lain dijalan Allah SWT. Konsep moderasi beragama itu tidak mengajarkan bermusuhan, sikap saling membenci tetapi mengajarkan *amar ma'ruf nahi mungkar* agar kemungkaran bisa dihilangkan dengan berkolaborasi.

Kedua, bahwa moderasi beragama itu menyadarkan kita sebagai manusia untuk memiliki keterbatasan, manusia tidak bisa menyelesaikan urusan kita sendiri, kita sebagai manusia mempunyai sifat ketergantungan dengan orang lain tetapi dibalik itu kita mempunyai kelebihan tersendiri. Maka sebenarnya konsep moderasi beragama ini dapat memberikan kekuatan saling mendukung dalam kebaikan dan kebenaran itulah yang disebut dalam quran *wata'awanu a'la biri wattaqwa*, saling tolong menolong dalam kebaikan sehingga bagaimana yang kaya itu membantu orang yang terbatas, yang sehat bisa membantu orang yang lemah, yang cerdas membantu orang yang mungkin ilmunya terbatas.

Moderasi beragama pada substansi kedua ini akan menimbulkan sifat saling menghargai, *Ruhama bainahum* (menebarkan kasih sayang bersama). Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 12 menyebutkan bahwa “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.”

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Islam mengajarkan konsep moderasi beragama yang merupakan sikap keluhuran budi artinya sikap saling menghargai sesama manusia apapun agamanya dia juga manusia yang harus kita hargai dan kita hormati.

Ketiga, hakikat moderasi beragama itu artinya bagaimana kita hidup ditengah masyarakat yang plural, yang heterogen, hidup secara tertib, damai, dan saling menebarkan kebaikan. Masyarakat yang tertib itu biasanya adalah masyarakat yang bertauhid. Orang yang sudah bertauhid akan muncul kesadaran, maka orang yang sudah muncul kesadaran akan muncul etika moral pada dirinya sendiri. Agama lewat istilah moderasi beragama mengedepankan ketertiban secara umum.

Penerapan moderasi beragama yang terjadi di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis setelah dilakukannya Kuliah Kerja Nyata di

daerah tersebut oleh kelompok KKN 127 Deli Serdang didapatkan hasil pengamatan bahwa moderasi beragama yang terjadi di daerah tersebut berjalan cukup baik, walaupun masih terdapat beberapa masyarakat yang belum memahami makna maupun konsep dari moderasi beragama itu sendiri.

Jika dijabarkan dan dilihat dari hakikat moderasi beragama yang mencakup 3 hal penting. Pertama, Hubungan manusia dengan Rabb-Nya (Tuhan), di daerah Desa Baru tersebut berjalan dengan baik. Mengapa dikatakan demikian, karena di desa baru tersebut terdiri atas 4 dusun yang mayoritasnya muslim. Dan di beberapa dusun terdapat masyarakat dari agama Kristen yang hidup saling berdampingan dan saling hidup rukun dengan masyarakat muslim. Dalam hal hubungan manusia dengan tuhan-Nya juga berjalan dengan baik, adil, dan seimbang. Dimana masyarakat di daerah tersebut rutin mengadakan majelis pengajian, misalnya pengajian (perwiritan) yang diadakan seminggu sekali khusus ibu-ibu yang diadakan di mesjid setiap hari jumat, ada juga pengajian yang diadakan khusus para bapak-bapak yang dilakukan setiap malam jumat, dan khusus anak-anak selalu diadakan pengajian di mesjid setiap sehabis magrib. Tidak hanya itu, setiap sholat wajib di mesjid juga dilakukan secara berjamaah.

Kedua, Hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*), jika dilihat dari hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa masyarakat Desa Baru terdiri dari keberagaman suku, budaya, dan juga agama. Walaupun demikian, masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan dan mereka mampu menghormati satu sama lain, bekerjasama dalam pembangunan desa, dan kesejahteraan masyarakatnya. Tidak hanya itu, masyarakat setempat juga sangat menerima kedatangan kami melakukan kuliah kerja nyata di desa tersebut dengan baik dan ramah. Mereka juga sangat dapat berpartisipasi dan ikut serta dalam mendukung program kerja yang kami lakukan di Desa Baru tersebut, sehingga kami dapat menjalankan program kerja kami dengan baik, lancar, dan aman.

Ketiga, Hubungan manusia dengan alam, di Desa Baru hubungan manusia dengan alam berjalan dengan baik. Desa Baru terdiri atas 4

dusun, yang masing-masing dusun memiliki kepala dusunnya masing-masing yang bertanggung jawab atas dusun tersebut. Hubungan manusia dengan alam di beberapa dusun berjalan dengan baik. Hal tersebut dikatakan karena setiap minggunya masyarakat desa tersebut melakukan kerja bakti ataupun gotong royong seperti yang kami lihat saat turun kelapangan, dimana kami juga ikut membantu melaksanakan gotong royong tersebut. Tidak hanya itu, masyarakat Desa Baru tersebut juga menjunjung tinggi slogan “Membuang Sampah Pada Tempatnya”, hal demikian tidak lepas dari pemerintahan desanya yang bagus dalam mendisiplinkan masyarakatnya. Tidak hanya itu, masyarakat Desa Baru tersebut kebanyakan berprofesi/bekerja sebagai petani, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan manusia dengan alam antar masyarakat tersebut berjalan dengan baik dan sangat menjaga serta melestarikan alam sekitar. Jika dilihat hubungan manusia dengan alam yang ada di daerah tersebut dimana sebagian masyarakat atau warga banyak memanfaatkan sabut kelapa sebagai wadah berwirausaha seperti pembuatan Keset kaki yang memiliki nilai jual apabila di perdagangkan, dan dapat menjadi mata pencarian khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga di daerah tersebut.

Dari hasil Kuliah Kerja Nyata yang telah dilakukan oleh Kelompok KKN 127 diketahui bahwa masih banyak anak-anak di desa tersebut yang kurang memiliki kemauan untuk menuntut ilmu disebabkan oleh faktor ekonomi maupun pengetahuan yang minim, hal tersebut terjadi hanya di salah satu dusun yang terdapat di Desa Baru tersebut. Di tambah lagi karena dampak pandemi virus Covid-19 yang mengakibatkan sekolah di tutup dan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara online, dan ada beberapa sekolah swasta yang masuk ke sekolah berdasarkan jadwal gelombang yang telah ditentukan setiap minggunya namun dengan waktu yang tidak maksimal untuk belajar. Hal tersebut mungkin menjadi salah satu faktor tingkat keinginan anak-anak untuk belajar rendah. Mereka lebih memilih untuk bermain games melalui handphone dari pada harus belajar online melalui handphone tersebut.

Jika dilihat dari tingkat kerukunan masyarakatnya, Desa Baru menjadi salah satu dusun yang masih menjunjung tinggi nilai kerukunan

antar umatnya. Dilihat dari sebagian masyarakatnya hidup saling berdampingan walau berbeda agama, namun mereka mampu menghormati satu sama lain, saling menghargai, dan menyayangi, serta bekerjasama dalam pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. Keberagaman suku yang berada di Desa Baru tersebut yang nantinya membentuk karakteristik masyarakat yang berbeda-beda, karena setiap suku memiliki kekhasannya sendiri yang di junjung tinggi oleh setiap kelompoknya. Kerukunan masyarakat Desa Baru juga dapat dilihat melalui program-program yang dilakukan oleh sebagian kelompok misalnya mengadakan pertemuan lintas agama dan juga budaya.

Salah satu faktor yang paling penting yang menjadi faktor pendukung tingkat kerukunan antar umat di suatu wilayah salah satunya yang terdapat di Desa Baru ini yaitu kearifan lokalnya. Kearifan lokal daerah tersebut dapat dilihat dari beberapa komunitas. Di Desa Baru, masyarakatnya terdiri atas berbagai macam suku seperti Jawa, Melayu, Batak.

Seperti halnya komunitas Batak, yang menjadi salah satu suku lokal di Sumatera Utara dan lumayan banyak menempati daerah Desa Baru ini sehingga memberikan wawasan sosial budaya tersendiri yang memiliki fungsi merekatkan relasi sosial, walaupun berbeda agama dan etnis. Begitu pun dalam komunitas Melayu, dimana komunitas Melayu lebih banyak mendiami daerah Desa Baru ini dimana terdapat nilai-nilai yang syarat akan petuah-petuah yang bijak untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁷

D. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan penelitian ini antara lain bahwa yang disebut dengan moderasi beragama adalah konsep islam yang mengajarkan amalan-amalan islam, memanusiakan manusia, toleransi terhadap sesama, serta menjadi penengah diantara problematika yang terjadi diantara dua kubu yang

¹⁷Elma Hariyani, *Pendidikan Moderasi Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus Lone of Wolf Pada Anak-Anak Di Medan*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 18 (2), 145-158.

bermasalah. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan moderasi beragama yaitu agar terjalinnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan dengan alam. Moderasi beragama yang terdapat di daerah Desa Baru tersebut cukup baik walaupun masih terdapat beberapa masyarakat yang tidak memahami moderasi beragama dan konsep moderasi beragama itu sendiri. Namun demikian, moderasi beragama serta kerukunan antar umat beragama di daerah Desa Baru sangat berjalan dengan baik. dikatakan demikian, karena desa tersebut memiliki masyarakat yang majemuk yang terdiri atas keberagaman budaya, suku, serta agama. Namun mereka tetap saling menghormati, menghargai, dan dapat saling membantu dalam menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam mewujudkan demokrasi beragama itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)*. *Jurnal Pemikiran Islam*. 1 (2): 2020, 137- 148
- Akhmadi, Agus.. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. *Jurnal Diklat Keagamaan*. 13 (2): 2019, 45-55
- Chusniyah, Tutut, Fattah Hidayat, dan Maulanal Kirom Firdaus. "Perbedaan Intoleransi Politik Jamaah Nahdlatul Wathan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Ditinjau Dari Gender." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 29, 2020): 103–116.
- Departemen Agama RI. "Al-Quran dan Terjemahnya." Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997.
- Fahri, Muhammad. Ahmad Zainuri. *Moderasi Beragama di Indonesia*. *Jurnal Intizar*. 25 (2): 2019, 95-100
- Fauroni, Lukman, M. Rusydi, Maftukhatusolikhhah Maftukhatusolikhhah, dan Nur Mukhlis Zakaria. "Pengembangan Wawasan Islam Kebangsaan Mahasiswa Melalui Konseling Sebaya di Masjid Kampus." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4, no. 2 (Desember 28, 2019): 105–116.
- Haryani, Elma. (2020). *Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus "Lone Wolf" Pada Anak di Medan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 18 (2): Hal 145-158
- Heriyanti, K. *Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan*. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja*. 4 (1): 2020, 61-69
- Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Musaropah, Umi, Muhamad Mahali, Daluti Delimanugari, Agus Suprianto, dan Taufik Nugroho. "Internalisasi Nilai Luhur Ahlu Sunnah wal Jama'ah Bagi Pengembangan Karakter kebangsaan Di Perguruan

- Tinggi.” Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat 5, no. 2 (Desember 26, 2020): 89–102.
- Nugroho, Taufik. “Ma’had Al-Zaytun Artikulasi KeIslaman Dan KeIndonesiaan Di Pendidikan Pesantren.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 2 (Desember 29, 2020): 133–148.
- Setiani, Riris Eka. “Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Tk Negeri Pembina 2 Purwokerto.” *as-sibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 39–52.
- Shaibi, N. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Sirajuddin. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020
- Soekanto, S. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Terj. Alimandan*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Sulistiyo, Rozib. “Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2018): 63–78.
- Sutrisno, Edi. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*. 12 (1): 2019, 1-26
- Wahyudi, D. dan Novita Kurniasih. *Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0*. *Jurnal Moderasi Beragama*. 1 (1): 2014, 1-40,
- Widodo, P. Karnawati. *Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 15 (2) : 2019, 22-27